

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah upaya manusia untuk membentuk karakternya sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan juga merupakan upaya yang dilakukan oleh individu dan kelompok lainnya untuk mencapai kedewasaan mental dan mencapai taraf hidup yang lebih tinggi secara intelektual. Dengan kemajuan teknologi yang sangat pesat, pendidikan dituntut untuk terus berkembang dan menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas tinggi, yang mampu berpikir kritis, kreatif, sistematis, dan memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah serta berakhlak baik (Dores, dkk., 2020, hlm. 243).

Berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan penting yang harus dimiliki oleh peserta didik pada abad ke-21. Kemampuan ini melibatkan proses berpikir untuk menyelesaikan masalah, menganalisis berbagai asumsi, memberikan alasan yang logis, mengevaluasi, melakukan penyelidikan, dan mengambil keputusan (Putra, Mulyadi, & Ahman, 2018, hlm. 10). Sejalan dengan penelitian Fitriyah (2020, hlm. 112) menyebutkan bahwa kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk memecahkan masalah, menyaring informasi yang akurat, dan membuat keputusan yang baik.

Pentingnya kemampuan berpikir kritis memberikan tuntutan baru pada dunia pendidikan. Institusi pendidikan mempunyai tugas untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis sejak dini. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal perlu mengeksplorasi berbagai model dan pendekatan dalam kegiatan pembelajaran guna merespons perubahan keinginan dan tuntutan zaman (Lieung, 2019, hlm. 75). Penelitian Maulana (2013, hlm. 3) menunjukkan pentingnya mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dengan penekanan pada kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Survei ini menunjukkan bahwa sumber daya manusia yang dibutuhkan di era global adalah individu-individu yang mempunyai sikap kritis

dalam menghadapi permasalahan apapun. Tanpa kemampuan ini, siswa akan kesulitan dalam memecahkan masalah kompleks, mengambil keputusan yang tepat, serta berpikir secara logis dan analitis.

Permasalahan rendahnya berpikir kritis ini dialami oleh salah satu sekolah yang berada di Kabupaten Bandung Barat yakni SMA Negeri 1 Cisarua. Hal tersebut diketahui dengan dilakukannya pra penelitian pada mata pelajaran ekonomi, disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 1.1 Nilai Tes Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas XI SMAN 1 Cisarua Tahun Ajaran 2024/2025 pada materi Indeks Harga dan Inflasi, dan Ketenagakerjaan

Rentang nilai berpikir kritis siswa	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
75-100	Sangat Tinggi	8	12
59-74	Tinggi	5	7
43-58	Sedang	17	25
25-42	Rendah	25	36
0-24	Sangat Rendah	14	20
Jumlah		69	100

Sumber: Data diolah menggunakan teknik PAP

Berdasarkan tabel 1.1 di atas bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran ekonomi kelas XI di SMA Negeri 1 Cisarua memiliki kategori sangat tinggi dengan rentang nilai dari 75-100 terdapat 8 orang atau sekitar 12% dari jumlah peserta didik sebanyak 69 orang. Pada kategori tinggi dengan rentang nilai 59-74 terdapat 5 orang atau sekitar 7% dari jumlah peserta didik sebanyak 69 orang. Pada kategori sedang dengan rentang nilai 43-58 terdapat 17 orang atau sekitar 25 % dari jumlah peserta didik sebanyak 69 orang. Kemudian, pada kategori rendah dengan rentang nilai 25-42 terdapat 25 orang atau sekitar 36 % dari jumlah peserta didik sebanyak 69 orang. Terakhir, pada kategori sangat rendah dengan rentang nilai 0-24 terdapat 14 orang atau sekitar 20% dari jumlah peserta didik sebanyak 69 orang. Hal ini menjadi bukti bahwa kelas XI SMA Negeri 1 Cisarua memiliki kemampuan berpikir kritis yang belum optimal.

Dilihat dari hasil tes kemampuan berpikir kritis di kelas XI di SMA Negeri 1 Cisarua hanya terdapat beberapa siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang tinggi. Selain dilihat dari hasil tes, berdasarkan hasil wawancara dengan guru ekonomi kelas XI di SMA Negeri 1 Cisarua juga menyatakan bahwa metode ataupun model pembelajaran yang digunakan di sekolah ini terutama di kelas XI masih kurang efektif. Hal ini juga berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa terutama pada mata pelajaran ekonomi. Selain itu pada saat proses pembelajaran para siswa dilihat kurang aktif, seperti hanya terdapat beberapa siswa yang aktif bertanya, menjawab, dan menyampaikan pendapat. Sementara itu, guru sudah mengusahakan berbagai cara yang diharapkan dapat membuat siswa lebih antusias pada saat proses pembelajaran.

Sugianto (2019) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa yang rendah sangat penting dan jadi perhatian utama untuk diteliti, sebab jika hal ini terus berlanjut, maka peserta didik akan kesulitan menghadapi permasalahan dunia nyata yang sangat dinamis, dan generasi penerus di tanah air akan kesulitan menghadapi tantangan. Keterampilan berpikir kritis sangat penting karena diperlukan agar peserta didik bisa mengevaluasi, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan yang penuh dengan pertimbangan dan dapat terjadi kapan saja (hlm. 120).

Hasil pra-penelitian memperkuat temuan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih rendah, terlihat dari rendahnya persentase jawaban yang tepat pada tes kemampuan berpikir kritis yang diberikan pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Cisarua dan menggunakan indikator kemampuan berpikir kritis yang dikembangkan oleh Robert J. Marzano, hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.2 Rekapitulasi Persentase Indikator Tes Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 1 Cisarua

Indikator kemampuan berpikir kritis	Persentase (%)	Kategori	Rata-rata kemampuan
Mencocokkan dan menggolongkan	8,4	Sangat Kurang	9 % (sangat kurang)
Menganalisis kesalahan	9	Sangat Kurang	
Generalisasi dan menspesifikasikan	9,2	Sangat Kurang	

Santi Regina, 2025

PENGARUH PENERAPAN METODE PROBLEM SOLVING DAN METODE PROBLEM POSING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK DENGAN MOTIVASI BELAJAR SEBAGAI VARIABEL MODERATOR PADA MATA PELAJARAN EKONOMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pengambilan Keputusan dan Penyelesaian Masalah	9,3	Sangat Kurang
Bereksperimen dan Menyelidiki	9,1	Sangat Kurang

Sumber: *Data diolah*

Berdasarkan data pada tabel di atas, diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Cisarua secara keseluruhan masih berada pada kategori sangat kurang, dengan rata-rata kemampuan hanya sebesar 9%. Semua indikator, seperti mencocokkan dan mengelompokkan, menganalisis kesalahan, generalisasi dan menspesifikasikan, pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah, serta bereksperimen dan menyelidiki berada dalam rentang 8,4% hingga 9,3%, yang menunjukkan bahwa peserta didik belum mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis secara optimal. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi melalui model atau metode pembelajaran yang lebih mendorong aktivitas berpikir tingkat tinggi dan melibatkan siswa secara aktif.

Upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis dapat dilakukan dengan berbagai cara, bisa dengan penerapan pendekatan, model, metode, strategi dan media pembelajaran yang hendak dirancang dengan sangat inovatif sesuai dengan tujuan pembelajaran. Teori yang mendasari perubahan paradigma rendahnya kemampuan berpikir kritis salah satunya adalah teori belajar konstruktivistik menurut Jean Piaget yang mengatakan bahwa pengetahuan tidak hanya diberikan secara verbal, tetapi harus dibangun dan dipahami sendiri oleh peserta didik. Dalam belajar, peserta didik harus aktif, dituntut menyesuaikan diri dengan kenyataan yang ada, dan terus memperluas pengetahuannya (dalam Tumanggor, 2020, hlm. 7). Oleh karena itu, berdasarkan teori konstruktivistik, metode pembelajaran yang digunakan adalah *problem solving* atau pembelajaran pemecahan masalah dan metode *problem posing*. Metode ini dianggap sebagai pendekatan yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, karena mendorong peserta didik untuk memahami, menganalisis, dan mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi secara mandiri (Sari, dkk., 2020, hlm. 47).

Santi Regina, 2025

PENGARUH PENERAPAN METODE PROBLEM SOLVING DAN METODE PROBLEM POSING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK DENGAN MOTIVASI BELAJAR SEBAGAI VARIABEL MODERATOR PADA MATA PELAJARAN EKONOMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada abad ke-21 dengan perkembangan dunia yang semakin pesat, pendidikan memerlukan inovasi dan pembaharuan pendekatan pembelajaran yang berkelanjutan untuk membentuk dan menghasilkan generasi yang mampu mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan juga menjadi faktor utama yang menentukan kemajuan atau kemunduran peradaban suatu bangsa (Rachmantika & Wardono, 2019, hlm. 439).

Peningkatan kemampuan berpikir kritis menggunakan metode *problem solving* didukung oleh beberapa penelitian antara lain (Sari P.R, dkk. 2020; Liska, dkk. 2021; Ariyanto M, dkk. 2018; Afifah E.P, dkk. 2019; Fadillah, A, 2016; Yustina S, dkk. 2015) yang menunjukkan hasil penelitian bahwa metode *problem solving* berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Namun, selain itu terdapat penelitian lain dari (Chrisdiyanto & Hamdi, 2023; Afifah, dkk. 2019) yang menunjukkan hasil penelitian bahwa *Problem Solving* tidak berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis. Mereka menyebutkan bahwa pendekatan *Problem Based Learning* bisa lebih berpengaruh positif dibandingkan pendekatan *Problem Solving* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Penelitian yang mendukung bahwa metode *problem posing* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dilakukan oleh (Istiqomah, dkk, 2021; Surdinata, dkk, 2018; Shanti, dkk, 2017) yang menunjukkan hasil bahwa metode *problem posing* berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Akan tetapi, penelitian Sasmita & Harjono (2021, hlm. 3472) menunjukkan bahwa metode *problem posing* tidak berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis dan menyebutkan bahwa model *problem based learning* lebih berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Menurut Zafri (dalam Dores, dkk.,2020, hlm. 244) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis terdapat beberapa faktor, tidak hanya bergantung pada metode pembelajaran. Motivasi belajar peserta didik juga memainkan peran penting sebagai faktor moderator dalam proses pembelajaran. Motivasi belajar dapat

mempengaruhi sejauh mana peserta didik terlibat dalam pembelajaran dan bagaimana mereka memanfaatkan kesempatan untuk berpikir kritis. Penelitian yang dilakukan oleh Nugraha (2019, hlm. 56) menunjukkan bahwa motivasi belajar baik intrinsik maupun ekstrinsik, berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik, khususnya pada mata pelajaran yang memerlukan analisis mendalam seperti ekonomi. Di sisi lain, Sukardi dan Nurhadi (2020, hlm. 89) juga menemukan bahwa peserta didik dengan motivasi belajar yang tinggi lebih cenderung terlibat aktif baik dalam proses *problem solving* maupun metode *problem posing*, yang pada akhirnya meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka dalam pembelajaran. Oleh karena itu, motivasi belajar berperan sebagai variabel moderator yang dapat memperkuat hubungan antara penerapan metode *problem solving* dan metode *problem posing* dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Utami dan Setiawan (2021, hlm. 67) menunjukkan hasil penelitian yang bertolak belakang, mereka menyatakan bahwa penerapan metode pembelajaran yang tepat, seperti diskusi kelompok dan analisis studi kasus, memiliki pengaruh lebih besar terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis daripada tingkat motivasi belajar siswa. Kemudian, Sari dan Pratama (2020, hlm. 20) juga mengemukakan bahwa kecerdasan kognitif dan keterampilan komunikasi lebih mempengaruhi kemampuan berpikir kritis daripada motivasi belajar.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Penerapan Metode *Problem Solving* dan Metode *Problem Posing* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik dengan Motivasi Belajar sebagai Variabel Moderator pada Mata Pelajaran Ekonomi (Studi Kuasi Eksperimen di kelas XI SMAN 1 Cisarua Kabupaten Bandung Barat pada Materi Kebijakan Fiskal)”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara peserta didik pada kelas eksperimen 1 yang menggunakan metode *problem solving* dengan peserta didik pada kelas eksperimen 2 yang menggunakan metode *problem posing*?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen 1 yang diberi perlakuan metode *problem solving* antara yang memiliki motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara peserta didik pada kelas eksperimen 1 yang diberi perlakuan metode *problem solving* dengan peserta didik pada kelas eksperimen 2 yang diberi perlakuan metode *problem posing* yang memiliki motivasi belajar tinggi?
4. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara peserta didik pada kelas eksperimen 1 yang diberi perlakuan metode *problem solving* dengan peserta didik pada kelas eksperimen 2 yang diberi perlakuan metode *problem posing* yang memiliki motivasi belajar rendah?
5. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara peserta didik pada kelas eksperimen 1 yang diberi perlakuan metode *problem solving* yang memiliki motivasi belajar tinggi dengan peserta didik pada kelas eksperimen 2 yang diberi perlakuan metode *problem posing* yang memiliki motivasi belajar rendah?
6. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara peserta didik pada kelas eksperimen 1 yang diberi perlakuan metode *problem solving* yang memiliki motivasi belajar rendah dengan peserta didik pada kelas eksperimen 2 yang diberi perlakuan metode *problem posing* yang memiliki motivasi belajar tinggi?

7. Apakah terdapat pengaruh interaksi antara kelas eksperimen 1 yang diberi perlakuan metode *problem solving* dengan kelas eksperimen 2 yang diberi perlakuan metode *problem posing* yang dimoderatori oleh motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji teori belajar konstruktivistik, teori belajar *experiential*, teori belajar behavioristik, teori belajar kognitif, teori *gestalt*, teori belajar sosial yang digunakan pada penelitian. Dalam penelitian ini juga dimasukkan variabel moderator yaitu motivasi belajar yang dilandasi dengan teori motivasi belajar. Selain itu, sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan diatas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Perbedaan kemampuan berpikir kritis antara peserta didik pada kelas eksperimen 1 yang menggunakan metode *problem solving* dengan peserta didik pada kelas eksperimen 2 yang menggunakan metode *problem posing*.
2. Perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen 1 yang diberi perlakuan metode *problem solving* antara yang memiliki motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah.
3. Perbedaan kemampuan berpikir kritis antara peserta didik pada kelas eksperimen 1 yang diberi perlakuan metode *problem solving* dengan peserta didik pada kelas eksperimen 2 yang diberi perlakuan metode *problem posing* yang memiliki motivasi belajar tinggi.
4. Perbedaan kemampuan berpikir kritis antara peserta didik pada kelas eksperimen 1 yang diberi perlakuan metode *problem solving* dengan peserta didik pada kelas eksperimen 2 yang diberi perlakuan metode *problem posing* yang memiliki motivasi belajar rendah.
5. Perbedaan kemampuan berpikir kritis antara peserta didik pada kelas eksperimen 1 yang diberi perlakuan metode *problem solving* yang memiliki motivasi belajar tinggi dengan peserta didik pada kelas eksperimen 2 yang

diberi perlakuan metode *problem posing* yang memiliki motivasi belajar rendah.

6. Perbedaan kemampuan berpikir kritis antara peserta didik pada kelas eksperimen 1 yang diberi perlakuan metode *problem solving* yang memiliki motivasi belajar rendah dengan peserta didik pada kelas eksperimen 2 yang diberi perlakuan metode *problem posing* yang memiliki motivasi belajar tinggi.
7. Pengaruh interaksi antara kelas eksperimen 1 yang diberi perlakuan metode *problem solving* dengan kelas eksperimen 2 yang diberi perlakuan metode *problem posing* yang dimoderatori oleh motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori belajar konstruktivistik Jean Piaget, teori belajar *experiential* David Kolb, teori belajar behavioristik B.F Skinner, teori belajar kognitif Robert Gagne, teori *gestalt* Wolfgang Kohler, dan teori belajar sosial Albert Bandura yang menyatakan bahwa metode *problem solving* mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi siswa, penelitian ini dapat membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang penting untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Serta dapat memotivasi peserta didik dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah melalui metode ini.
2. Bagi guru, diharapkan metode *problem solving* diterapkan pada saat pembelajaran di kelas dan bisa memberikan guru wawasan tentang bagaimana strategi pengajaran ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

3. Bagi sekolah, sekolah dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk mengevaluasi dan memperbaiki strategi pengajaran yang diterapkan. Jika terbukti efektif, sekolah dapat mengadopsi metode *problem solving* secara lebih luas untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan membantu peserta didik mencapai hasil belajar yang lebih baik.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Gambaran mengenai isi skripsi secara keseluruhan dapat dijelaskan melalui sistematika berikut ini:

1. BAB I Pendahuluan, berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
2. BAB II Kajian Pustaka, Kerangka Teoritis, dan Hipotesis, bab ini berisi mengenai kajian Pustaka dari teori yang berkaitan dengan setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini, penelitian terdahulu yang telah dilakukan, kerangka teoritis yang tergambar dalam kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.
3. BAB III Metode Penelitian, berisi tentang prosedur penelitian yang digunakan mulai dari objek dan subjek penelitian, metode penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, pengujian instrumen penelitian, teknik analisis data, dan uji asumsi klasik.
4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi mengenai hasil penelitian yang telah didapatkan dan pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis.
5. BAB V Kesimpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, bab ini berisi mengenai penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil penelitian dan juga menjelaskan rekomendasi dari hasil penelitian, baik untuk pihak yang membutuhkan ataupun penelitian selanjutnya.